TRADISI TOLAK BALA DI DUSUN TIGA JORONG KAJAI PISIK NAGARI MANGGOPOH KEC. LUBUK BASUNG KAB. AGAM (STUDI LIVING HADIS)

Nadila Aisyah Ramadhani[1], Ilham Mustafa[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukitinggi*
E-mail : aisyahramadhaninadila@gmail.com[1], ilhammustafa@iainbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRACT

This research is motivated by a tradition regarded as an activity with significant religious value. West Sumatra is one of the provinces rich in customs and cultures that remain deeply rooted, particularly in Dusun Tiga, Jorong Kajai Pisik, Nagari Manggopoh, Lubuk Basung District, Agam Regency. The tolak bala tradition in this location has its own uniqueness, with the local community showing a strong belief in it. The people perceive this tradition as an effort (ikhtiyar) to ward off calamities. Their belief in the tolak bala practice stems from two main aspects: first, the trust placed in the tradition itself, and second, their conviction in the effort made through performing it. Using field research methods such as observation, interviews, and documentation, this study aims to examine the implementation process, the community's reception, and the values of living hadith contained within the tradition. The findings indicate that this practice is based on a hadith narrated in Sahih al-Bukhari no. 6126 and has been passed down from generation to generation as a means to alleviate fear and anxiety about potential disasters. The ritual is usually performed after the Zuhr prayer at Nurul Baqa Mosque, led by a religious leader (tuangku), with a procession that includes reciting tolak bala prayers and supplications for safety, conducted collectively while circling the village.

Keywords : *Tolak Bala, Reception, Community*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah tradisi sebagai suatu kegiatan yang dianggap memiliki peran nilai keagamaan. Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki keberagaman adat dan budaya yang masih melekat, terkhusus di Dusun Tiga Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh Kec. Lubuk Basung Kab. Agam. Tradisi tolak bala di lokasi tersebut memiliki keunikan tersendiri dan tingkat kepercayaan masyarakat yang cukup tinggi terhadap tradisi tolak bala. Tradisi tolak bala ini masyarakat mempercayai sebagai ikhtiyar untuk menolak musibah, Kepercayaan masyarakat setempat terhadap tradisi ini di peroleh dari dua hal. Pertama adanya kepercayaan masyarakat terhadap tradisi tolak bala dan keyakinan masyarakat pada suatu usaha/ikhtiyar melalui tradisi tolak bala. Dengan menggunakan metode penelitian lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan, resepsi masyarakat, serta nilai-nilai living hadis yang terkandung dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ini berlandaskan pada hadis riwayat Shahih Bukhari no. 6126 dan diwariskan secara turun-temurun sebagai sarana untuk mengurangi rasa takut dan kecemasan akan datangnya musibah. Ritual ini biasanya dilaksanakan setelah salat zuhur di Masjid Nurul Baqa, dipimpin oleh seorang ulama (disebut tuangku), dengan prosesi pembacaan doa tolak bala dan doa keselamatan yang dilakukan bersama-sama sambil mengelilingi kampung.

Kata Kunci : *Tolak Bala, Resepsi, Masyarakat*

PENDAHULUAN

Tawakkal yang berarti mengandalkan, berserah diri atau mempercayakan segala urusan kepada pihak lain. Tawakkal memiliki makna menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah melakukan usaha yang maksimal, dengan keyakinan bahwa segala sesuatu ditentukan olehnya. Dalam Islam tawakkal merupakan salah satu bentuk keyakinan yang mendalam kepada kekuasaan Allah SWT. bahwa hanya dia yang menentukan hasil dari setiap usaha manusia.[1] Salah satu bentuk kepasrahan diri seorang hamba kepada Allah SWT.

Kepasrahan disini bukan berarti tanpa melakukan sesuatu, justru sebaliknya yaitu harus melakukan sesuatu secara sungguh-sungguh dengan mengharapkan ridha dari Allah SWT. Dengan bertawakkal, seorang muslim tidak hanya menjalani kehidupannya dengan penuh keyakinan kepada Allah, tetapi juga memiliki landasan etika yang kuat dalam menghargai usaha dan menghadapi segala bentuk cobaan. Seorang Muslim dituntut untuk berusaha, tetapi pada saat yang sama, dia dituntut pula untuk berserah diri kepada Allah SWT.[2]

Umat Islam dianjurkan untuk berikhtiyar sekaligus bertawakkal, proses ikhtiyar dengan tawakkal merupakan sebuah ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang yang mengimani Allah SWT di hatinya. Dalam diri manusia ada dua prinsip yang harus dilaksanakan, yaitu: ikhtiar dan tawakkal. Pertama manusia harus ikhtiar, arti ikhtiar adalah berupaya dan berbuat, tidak diam, juga tidak fatalistis. Keyakinannya cukup kuat dan stabil. Sebesar dan semaksimal ikhtiar, sebesar itulah hasil.

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan budaya dan tradisi, menyimpan banyak ritual unik yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satunya adalah ritual tolak bala, sebuah praktik yang bertujuan untuk menolak atau menjauhkan bala (bencana, penyakit, atau kesialan) dari individu, keluarga, atau bahkan seluruh masyarakat. Masyarakat Indonesia yang terkenal karena keberagaman suku bangsanya, juga menunjukkan ciri-ciri khas dalam aspek adat istiadat, budaya, dan ritual keagamaan, termasuk praktik ritual menolak bala. Secara lebih khusus, tradisi dapat membentuk kebudayaan di dalam masyarakat. Tolak bala mengandung kepercayaan terhadap kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat agar dijauhkan atau terhindar dari marabahaya dan gangguan makhluk gaib.

Menolak bala merupakan tindakan memohon perlindungan untuk menghindari bencana seperti, banjir, longsor, gempa bumi dll dan musibah seperti penyakit menular dan sebagaimana untuk menolak kejadian yang tidak diinginkan.[3] Tolak bala tersebut melibatkan serangkaian langkah dan usaha yang diambil oleh seseorang untuk menangkis potensi musibah. Sebagaimana hadis berikut yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرَكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ[4]

Artinya : "*Telah menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Sumay, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, dari*

[1] Zulfian, Mengenal Konsep Tawakkal Ibnu ' Athaillah Al- Sakandari, *Jurnal Pemikiran Islam,* Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2021, H. 80

[2] Abdul Ghoni, *Konsep Tawakal dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution,* Vol. 3, No. 1, Juli 2020, H. 112

[3] Dana Ismawan, Tradisi Tulak Bala Bagi Mudab: Perspektif, Argumen Teologis, Upaya dan Implikasinya, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, Februari 2025, H. 5

[4] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, no, 6126

Nabi Saw, beliau bersabda: "Mintalah perlindungan kepada Allah dari cobaan yang menyulitkan, kesengsaraan yang menderitakan, takdir yang buruk dan cacian para musuh".(HR. Bukhari)

Kehidupan di masyarakat Indonesia kental dengan aktivitas dan semangat keagamaan. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda dengan daerah lainnya. Meyakini bahwa bencana atau musibah adalah bentuk ujian atau peringatan dari Allah SWT. karena itu mereka menanggapinya dengan perilaku religius seperti shalat, doa dll. Dalam kehidupan saat ini masyarakat masih memegang nilai-nilai dari kebudayaan untuk melangsungkan hidupnya.

Salah satu warisan orang terdahulu yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jorong Kajai Pisik Kecamatan Lubuk Basung Kebupaten Agam ialah Tolak Bala. Tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat disana merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sekelompok masyarakat dengan tujuan agar mereka terhindar dari segala marabahaya yang mereka percaya ada di sekitar mereka.[5] Tolak bala merupakan proses membaca doa yang dipimpin oleh Imam atau tokoh agama.

Masyarakat di Indonesia banyak yang melakukan ritual tolak bala seperti adanya melakukan upacara dan semacam tempat khusus untuk menarun beragam sesajian seperti daging ayam, daging babi, beras, kelapa muda, kue kampung maupun bahan-bahan makanan lain yang dipercayai dapat menyelamatkan jiwa manusia.[6] Beda halnya dengan ritual tolak bala yang ada di dusun tiga jorong kajai pisik nagari manggopoh kec. lubuk basung kab. agam. Masyarakat disana juga melakukan ritual tolak bala dengan pembacaan doa sambil mengelilingi kampung mereka. Beberapa daerah di Indonesia memiliki tradisi tolak bala yang sudah berlangsung turun temurun. Dimana untuk ritual tradisi tolak bala tersebut berbeda tapi tujuannya tetap sama yaitu memohon perlindungan kepada Allah SWT. dan menghindari musibah.

Tradisi tolak bala di berbagai daerah Indonesia masih hidup sampai saat ini. Dengan cara yang berbeda-beda, tergantung adat dan budaya masing-masing daerah, tapi tujuan utamanya sama untuk memohon perlindungan dari Allah SWT. Seperti melakukan sesajen, dapa (kemenyan) sebagai wangi-wangian untuk para rohani rohani leluhur atau nenek moyang supaya mereka bisa tahu bahwa ada acara ritual yang dipersembahkan untuk mereka dan mereka pun ikut berkumpul.

Sedangkan ritual tolak bala yang ada di dusun tiga jorong kajai pisik ini sangatlah sederhana dan uniknya ada ciri khas yang membedakannya dari daerah yang lain. Di dusun tiga jorong kajai pisik ini ritual tolak balanya dilakukan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh seorang Ulama/Ustadz. Ritual tradisi ini dilakukannya saat terjadinya musibah, dimulai dengan shalat subuh untuk pembacaan doa qunut nazilah dan dilanjutkan setelah zuhur berkumpul bersama di masjid nurul baqa untuk melanjutkan kegiatan tradisi tersebut. Adanya dengan pembacaan ayat yaitu, surat Al-fatihah, Al-ikhlas, ayat kursi dan dilanjutkan dengan pembacaan doa setelah sambil mengelilingi kampung.[7]

Alasan peneliti mengambil lokasi di Jorong Kajai Pisik ini dikarenakan terdapat keunikan dari tradisi tolak bala tersebut dan sangat berbeda dengan daerah-daerah lainnya. Disini ritualnya lebih sederhana terdapat pembacaan ayat dan doa saja yang dibacakan secara bersama-sama. Sampai saat ini pun tradisinya masih dilaksanakan masyarakat. Hal ini jadi menarik karena banyak

[5] Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 19 Maret 2025

[6] Ramita, *Makna Ritual Tradisi Tolak Balak (Studi Kasus Di Desa Sungai Buangin Kecamatan Pangkalan Lampan Kebupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan),* H. 40

[7] Wawancara Penulis dengan Mulyadi Endri, Tokoh Pimpinan di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 19 Maret 2025

di daerah lain melakukan ritual tolak bala dengan melakukan berbagai cara bahkan tidak ada tradisi tersebut ritual nya dilaksanakan dengan membaca doa hanya saja banyak dilakukan dengan cara-cara yang lain.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research)* yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan meneliti langsung ke lapangan yang sudah di tentukan sebagai objek penelitian. Living hadis adalah penelitian tentang sebuah tradisi masyarakat yang masih ada di tengah masyarakat serta hadis-hadis yang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari serta mengkaji hadis dari masyarakat, dari fenomena yang nyata, dari gejala-gejala sosial. Lokasi penelitian ini bertempat di Dusun Tiga jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kebupaten Agam Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun proses analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: pengumpulan data, pengolahan serta persiapan data untuk dianalisis, hingga tahap penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Masyarakat Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh

Manggopoh merupakan suatu kenagarian yang terletak di Kecamatan Lubuk Basung Kebupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Asal usul nama Manggopoh menurut sejarahnya karena adanya sumber air simaruwokdi Lubuk Lansek yang selalu keluar terus menerus dengan jernih "mangkapopoh" yang berada di sekitar Simpang Gudang Jorong Balai Satu saat ini, serta mempunyai nilai historis, maka dinamakanlah daerah ini dengan Manggopoh. Keberadaan Nagari Manggopoh sudah ada semenjak abad ke 19, Nagari Manggopoh termasuk Nagari tertua di Agam Barat. Penduduknya berasal dari berbagai daerah seperti Padang Pariaman, Pasaman, Maninjau, Matur, Palembayan dan dari daerah lainnya.[8]

Nagari Manggopoh setingkat dengan Nagari yang ada di sekitarnya seperti Geragahan, Tiku dan Bawan, hal ini dapat dilihat dari sejarah yang berkaitan dengan adat istiadat selalu saja nagari-nagari tersebut berpatisipasi dan bekerja sama dalam menegakkan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.[9]

Jorong Kajai Pisik merupakan salah satu jorong yang ada di Nagari Manggopoh, yang terdiri dari tiga Dusun, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Namun, dari nama yang melekat untuk jorong ini adalah Kajai Pisik, yang awalnya karena dinamakan Kajai Pisik ini adalah bahwa di tempat lokasi tersebut terdapat sebuah batang parah (kebun karet) yang mana parah itu dikumpulin setelah itu diambil parah tersebut dan pisik itu

[8] Wawancara penulis dengan Fauzi, Tokoh Pimpinan di Dusun Tiga Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

[9] Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

diartikan sebagai padat (getah itu banyak). Dan dapat dimaksud bahwa parah itu dinamakan Kajai dan Pisik itu padat.[10]

2. Letak Geografis dan Kondisi Demografi jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh

Penduduk Nagari Manggopoh adalah penduduk asli dan perantau yang menetap di wilayah Nagari Manggopoh. Demografi atau kependudukan berdasarkan pendataan penduduk yang dilakukan pada tahun 2017, jumlah penduduk Nagari Manggopoh mencapai 19.934 jiwa, yang terdiri dari 9.939 laki-laki dan 9.95 perempuan.[11]

a. Pendidikan Masyarakat

Dari sektor pendidikan, di Jorong Kajai Pisik terdiri dari dua bangunan sekolah Dasar (SD), dua bangunan Taman Kanak-kanak (TK), dan dua bangunan TPA/MDA. Pada sektor pendidikan ini, salah satu hal yang cukup unik bagi adalah selama melakukan observasi lapangan di Jorong Kajai Pisik biasanya Guru TPA yang mengajar ngaji di sebut Ustadz, ciri khas di daerah tersebut orang biasa memanggilnya Ungku (Tuangku).[12] Untuk pendidikan para pemuda disana banyak yang keluar daerah, dapat diketahui bahwa kebiasaan masyarakat Minagkabau pada umumnya anak yang sudah beranjak usia dewasa akan merantau jadi sangat jarang ditemui pemuda diwilayah setempat, ada yang merantau karena kuliah dan kerja, hampir 80% masyarakat yang ada di sana adalah orang tua dan anak-anak.[13]

b. Ekonomi Masyarakat

Perekonomian masyarakat Jorong Kajai Pisik disana bekerja sebagai Petani atau berkebun, dan sebagian ada juga yang beternak.[14] Baik itu beternak sapi, masyarakat setempat biasa menyebutnya Jawi, serta berkebun sawit, dimana hampir seluruh wilayah Jorong Kajai Pisik dengan berhektar-hektar tanah ditanami dengan pohon sawit, yang akan di kelola oleh perusahaan, yang mana salah satu perusahaan pengolahan sawit di sana sering disebut dengan PT Karya Agung Megah Utama (KAMU) yang berada tepat di Jorong Kajai Pisik tersebut, juga merupakan satu-satunya PT yang ada di Nagari Manggopoh.[15]

c. Keagamaan

Dalam kehidupan keagamaan, masyarakat Jorong Kajai Pisik 99% menganut agama Islam, dan 1% lagi adalah warga Non Muslim pendatang yang menetap dan bekerja di Jorong Kajai Pisik. Namun walaupun minoritas non Muslim diatas mayoritas Muslim, mereka tetap hidup berbaur tanpa ada perbedaan dan juga. menghargai masyarakat dengan tidak memakan atau memasak daging Babi. Begitu juga dengan mayoritas masyarakat beragama Islam yang tidak terlepas dari sendi- sendi Islam maka tidak heran bila sering dijumpai pada wilayah tersebut memiliki beberapa

[10] Wawancara penulis dengan Mulyadi Endri, Tokoh Pimpinan di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 19 Maret 2025

[11] Wawancara penulis dengan Mulyadi Endri, Tokoh Pimpinan di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 19 Maret 2025

[12] Wawancara penulis dengan Fauzi, Tokoh Pimpinan di Dusun Tiga Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

[13] Wawancara penulis dengan Mulyadi Endri, Tokoh Pimpinan di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 19 Maret 2025

[14] Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 24 mei 2025

[15] Wawancara penulis dengan Fauzi, Tokoh Pimpinan di Dusun Tiga Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

bangunan mushala dan mesjid.[16] Secara pemahaman tradisi keagamaan, dibuktikan dengan adanya tradisi-tradisi seperti kirim doa (Mando'a) dimana masyarakat disana menyebutnya, wirid bulanan, dan semaraknya perayaan hari-hari besar Islam yang dilakukan masyarakat setempat.[17]

B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala di Jorong Kajai Pisik

1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala

Sebelum melaksanakan tolak bala, diperlukan suatu persiapan yang matang dalam kegiatan tersebut agar dapat berjalan dengan lancar. Hal pertama yang perlu diperhatikan ialah tahap persiapan.

a. Tahap Persiapan

Persiapan yang diperlukan sebelum proses pelaksanaan tolak bala ialah dimana masyarakat berkumpul di Masjid Nurul Baqa dalam pelaksanaan tolak bala dan berkumpul bersama, ini diawali dengan dimulai dari shalat subuh berjamaah di masjid Nurul Baqa untuk pembacaan doa qunut nazilah di rakaat kedua terlebih dahulu. Pembacaan doa dimulai oleh imam shalat dan di ikuti oleh jama'ah di belakang.[18] Dalam pembacaan doa, posisi tangan menelungkup, telapak tangan diarahkan ke bawah dan punggung tangan menghadap ke atas.

Dimana dalam tradisi tolak bala ini memiliki beberapa syarat-syarat utama yang dilakukan dalam tradisi tolak bala, sebagai berikut:

1) Adanya musyawarah atau kesepakatan masyarakat, dimana tradisi ini biasanya dilakukan secara bersama-sama
2) Waktu pelaksanaan, dimana tradisi tolak bala ini dilakukan kapan saja, terutama ketika masyarakat merasa ada ancaman atau bencana yang datang.
3) Zikir dan doa, membaca Al-Qur'an, berzikir dan berdoa merupakan bagian penting dalam tradisi tolak bala. Doa-doa ini bertujuan untuk memohon perlindungan kepada tuhan dan meminta agar bala ditolak.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Masyarakat akan berkumpul bersama di Masjid Nurul Baqa untuk melaksanakan shalat zuhur, serta dipimpin oleh ulama atau lebih dikenal dengan panggilan Tuangku.[19] dimana tradisi ini di awali dengan dilakukan secara bersama-sama pembacaan surat al-Fatihah.
2) Pelaksanaan tradisi tolak bala ini meliputi kegiatan pembacaan surat al-ikhlas, ayat kursi dan pembacaan doa, doa tolak bala dan doa selamat, dimulai dari masjid Nurul Baqa mereka berkeliling kampung sambil membaca doa tersebut bersama-sama. Dimana dimulai dari shalat subuh dulu untuk membaca doa qunut nazilah, kemudian dilanjutkan setelah shalat zuhur berkumpul bersama di masjid Nurul Baqa setelah itu berkeliling kampung sambil membaca doa tersebut dimana doa yang dibacakan itu ialah doa selamat dan doa tolak bala.
3) Mengelilingi kampung berjalan bersama-sama sambil membaca surat al-ikhlas, ayat kursi dan diteruskan dengan pembacaan doa-doa. Setelah lamanya berjalan untuk sampai di

[16] Wawancara penulis dengan Mulyadi Endri, Tokoh Pimpinan di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 19 Maret 2025

[17] Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

[18] Wawancara penulis dengan Fauzi, Tokoh Pimpinan di Dusun Tiga Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

[19] Wawancara penulis dengan Fauzi, Tokoh Pimpinan di Dusun Tiga Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

persimpangan jalan masyarakat tersebut berhenti sementara untuk duduk di rumah pondok sambil membaca doa dan dzikir, untuk berhenti dengan melakukan itu ada sekira satu jam.[20]

4) Setelah satu jam selesai masyarakat tersebut melanjutkan perjalanannya lagi sambil membaca doa-doa yang sebelumnya yang sudah dibaca di awal tadi.
5) Selanjutnya kembalinya lagi ke masjid Nurul Baqa untuk berkumpul bersama-sama.

Proses kegiatan dalam tradisi tolak bala ini dilakukan oleh masyarakat di dusun tiga jorong kajai pisik dan yang lebih banyak berperan laki-laki.[21] Hal ini tidak terlepas dari praktik tradisi tolak bala, yang mana peran laki-laki sangat diperlukan demi kelancarannya tradisi tolak bala tersebut. Dalam pelaksanaan doa tolak bala ini pada umumnya terjadi di berbagai daerah, karena hal ini sangat bagus untuk dilaksanakan dan apalagi tidak dapat mengetahui kapan musibah datang menimpa daerah kita, hanya saja di sini menjadi sebuah kebiasaan yang mana kebiasaan tersebut sudah melekat pada masyarakat yang melakukan shalat berjamaah di Masjid ini, dalam masyarakat ini pelaksanaan doa tolak bala dalam shalat subuh yang dibaca setelah qunut maka dapat dikatakan qunut atau bacaan tambahan yang disebut qunut nazilah, maka dari itu jikalau jamaah yang ketinggalan dalam doa qunut ada beberapa jamaah menggantikannya dengan sujud sahwi.[22] Hal ini dikarenakan adanya sebagian masyarakat yang menganggap bahwa kedudukan qunut dalam shalat subuh itu adalah sunnah muakad.

Adapun beberapa Bacaan-bacaan dari doa tolak bala yang berbeda di baca setiap orang ataupun kelompok, maka dari itu alangkah baiknya menggambarkan dari bacaan-bacaan doa ini.[23]

1) Bacaan Doa Tolak Bala Yang Pertama

Doa pertama yang dapat digunakan untuk melindungi diri dari bala atau musibah yang datang yang bisa diamalkan ini cukup pendek dan sederhana. Dengan begitu, akan dengan mudah menghapal dan kemudian membacanya setiap hari. Berikut adalah lafazh doa tolak bala pertama.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرْكِ الشَّقَاءِ وَ سُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءُ

Artinya : *Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari malapetaka yang parah, dari kesengsaraon yang menimpaku, dari kemalangan dalam keputusan, dan dari kegembiraan musuh.*

Makna dari doa ini adalah memohon perlindungan kepada Allah dari bala atau bencana, seperti bala bencana kecelakaan kendaraan, kesukaran hidup, buruknya takdir serta berbagai keburukan yang menimpa diri kita, dan hinaan serta cemoohan orang-orang yang memusuhi kita (kegembiraan musuh).[24]

2) Doa tolak Bala yang Kedua yang Dicontohkan Rasulullah

اللهُمَّ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ وَسِرِّ الْفَاتِحَةِ يَا فَارِجَ الْهَمِّ وَيَا كَاشِفَ الْغَمِّ، يَا مَنْ لِعِبَادِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ، يَادَافِعَ الْبَلَاءِ يَا اللَّهُ، وَيَادَافِعَ الْبَلَاءِ يَارَحْمٰنُ وَيَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا رَحِيمُ وَ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

[20] Wawancara Penulis dengan Mulyadi Endri, Tokoh Pimpinan di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 Mei 2025

[21] Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

[22] Wawancara Penulis dengan Mulyadi Endri, Tokoh Pimpinan di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 Mei 2025

[23] Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 24 mei 2025

[24] Wawancara penulis dengan Fauzi, Tokoh Pimpinan di Dusun Tiga Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

Artinya : *dengan kebenaran Al-Fatihah karena rahasia Al-Fatihah yang sangat luar biasa. Manusia hendaknya percaya kepada Allah yang mampu membedah hati yang gelisah, menyingkap kebingungan karena Dialah dzat yang mengampuni dan mengasihi semua hambanya. Karena Dia jugalah zat yang mampu menolak hala dari berbagai macam jenis bala. Semoga salam serta shalawat tercurah kepada Muhammad sebagai Rasulinya orang-orang mukmin dan para sahabatnya Dan semoga keselamatan dilimpahkan kepada para Rasull Allah, serta segala puji bagi Tuhan semesta Allam.*

Doa ini adalah bentuk permohonan kepada Allah agar dihindarkan dari kesusahan, kesedihan, dan bencana, dengan memohon melalui keagungan Surah Al-Fatihah, menyebut nama-nama Allah yang penuh pujian, serta ditutup dengan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan pujian kepada Allah.

3) Bacaan Doa Tolak Bala yang Ketiga

Doa yang selanjutnya terkait dengan marabahaya berupa penyakit berbahaya yang dapat menyerang Anda beserta dengan keluarga Selain itu juga kemalangan seperti musim paceklik, kejahatan dari orang lain, serta nasib buruk yang menimpa jiwa serta raga.[25]

اللهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْعَلَاءِ وَالْبَلَاءِ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالسُّيوفِ المُخيفة وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ مِنْ بَلْدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بَلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّى شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : *Ya Allah, hindarkanlah dari kami kekurangan pangan cobaan hidup penyakit-penyakit wabah, perbuatan-perbuatan keji dan munkar, ancaman-ancaman yang beraneka ragam paceklik-paceklik dan segala ujian, yang lahir maupun batin dari negeri kami ini pada khususnya dan dari seluruh negeri kaum muslimin pada umumnya, karena sesungguhnya Engkau atas segala sesuatu adalah kuasa.*

Makna dari doa ini yaitu sebagai berikut: Memohon dihindarkan dari kekurangan makanan atau pangan, cobaan mengarungi hidup dan wabah penyakit yang menular.[26] Selain itu, dalam doa ini juga diartikan memohon dijauhkan dari perbuatan amar makruf nahi munkar atau perbuatan yang buruk, beragam ujian paceklik serta ujian hidup.

2. Tujuan dan Fungsi Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala

Tujuan pelaksanaan tolak bala ini untuk mengusir atau menolak datangnya bala. Tradisi ini dilakukan sebagai upaya untuk melindungi masyarakat dari ancaman dan menciptakan kehidupan yang aman dan sejahtera.[27] Dengan demikian, pelaksanaan tolak bala di ini tidak hanya bertujuan untuk mengusir bala, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, sosial, dan lingkungan yang berdampak pada kesejahteraan dan keharmonisan masyarakat secara keseluruhan.

Tujuan dari tradisi doa tolak bala ini ialah untuk menghindari atau melindungi diri dari bahaya, malapetaka, atau kejadian-kejadian buruk yang mungkin terjadi. Hal ini sering dikaitkan dengan keyakinan spiritual atau kepercayaan seseorang. Dengan melakukan tolak bala ini, dengan harapan mendapatkan perlindungan atau menjauhkan hal-hal buruk tersebut.

Tradisi tolak bala dilakukan sebagai bentuk upaya untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dan mohon pertolongannya dalam menghadapi ancaman bala atau bencana. Tujuannya

[25] Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

[26] Wawancara penulis dengan Fauzi, Tokoh Pimpinan di Dusun Tiga Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

[27] Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

adalah untuk memperkuat ikatan spritual dengan Tuhan dan merasakan kehadirannya dalam menjaga dan melindungi masyarakat.

Tradisi Tolak Bala juga berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan keseimbangan dan keselarasan antara alam dan manusia. Masyarakat Minangkabau meyakini bahwa kejadian bala atau malapetaka dapat disebabkan oleh ketidakharmonisan hubungan antara manusia dengan alam dan dunia gaib. Dengan melaksanakan tradisi Tolak Bala, mereka berusaha memperbaiki hubungan tersebut.

Fungsi utama dari tradisi Tolak Bala adalah untuk melindungi masyarakat dari segala bentuk bala atau malapetaka yang dapat mengancam kehidupan dan kesejahteraan mereka.[28] Masyarakat Jorong Kajai Pisik percaya bahwa dengan melakukan tradisi ini, mereka dapat mengusir atau menghindari bala tersebut.

3. Sejarah Tradisi Tolak Bala Di Dusun Tiga Jorong Kajai Pisik

Adanya tradisi tolak bala ini bermula sejak ratusan tahun yang lalu, karena berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa memang tradisi ini dilaksanakan sejak dahulu, tokoh adat mengatakan bahwa sejak manusia itu ada disitulah adat itu telah berdiri maka inilah yang berkembang menjadi sebuah tradisi di dalam masyarakat dusun tiga jorong kajai pisik. Masyarakat mulai terbiasa dengan adanya tolak bala ini karena tradisi ini sudah lama adanya. Menolak peristiwa yang tidak diinginkan oleh masyarakat dusun tiga jorong kajai pisik, seperti berbagai jenis musibah penyakit, rusaknya hasil panen masyarakat.

Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi tolak bala ini karna tradisi tolak bala merupakan tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun sehingga masih tetap dilaksanakan hingga saat ini, masyarakat dusun tiga jorong kajai pisik sangat mempercayai, menghargai bahwa tradisi tolak bala ini untuk mencegah datangnya marabahaya, seperti memohon perlindungan kepada Allah SWT.[29] untuk dijauhkan dari berbagai bala marabahaya, sehingga tradisi ini diterima dan tetap dipertahankan didalam masyarakat dusun tiga jorong kajai pisik.

Awal masuknya tradisi tolak bala ini ketika masyarakat di jorong Kajai Pisik mengenal paham animisme (kepercayaan kepada roh) dan dinanisme (kepercayaan kepada benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan ghaib) sejak dahulu kala. Mereka percaya sebagian makhlub gaib itu ada yang baik dan ada pula yang jahat. Untuk itu mereka melakukan berbagai cara salah satunya dengan melakukan tradisi tolak bala ini.[30]

Berawal dari banyaknya musibah dan kerusakan yang terjadi, Adapun musibah yang terjadi seperti penyakit pada badan, perut dan semua pada tempat tempat di badan dan lainnya yaitu wabah yang sedang melanda hasil panen para petani. Masyarakat di jorong Kajai Pisik tersebut melakukan ritual tolak bala untuk menghindari berbagai musibah dan penyakit yang datang.[31]

[28] Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 24 mei 2025

[29] Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 24 mei 2025

[30] Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

[31] Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

C. Resepsi Masyarakat Dalam Tradisi Tolak Bala Di Jorong Kajai Pisik

1. Respon Masyarakat Terhadap Tradisi Tolak Bala

Tradisi tolak bala dilihat sebagai bentuk upaya manusia untuk menghindari atau melawan musibah yang dianggap sebagai ujian dari Allah SWT. manfaat dari adanya tradisi tolak bala ini dapat menciptakan ketenangan batin. Bagi masyarakat dari adanya tradisi tolak bala ini dapat memberikan ketenangan dan rasa aman karena merasa terlindungi.[32]

Sebagaimana hasil wawancara oleh Fauzi sebagai tokoh pimpinan masyarakat yang ikut melakukan tolak bala:

"saya melakukan tolak bala karena untuk menolak atau terhindar dari keburukan-keburukan yang tidak diinginkan seperti gangguan-gangguan dari makhluk gaib atau terhindar dari marabahaya."

Hal yang sama dikemukakan oleh Yernawati sebagai salah satu tokoh masyarakat:

"dilakukannya tolak bala ini dengan tujuan mencegah agar kita semua terhindar dari musibah."

Berdasarkan hasil wawancara Fauzi dan Yernawati dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan mereka melakukan tolak bala ini semata-mata agar terhindar dari keburukan dan musibah.

Menurut Dodi sebagai salah satu tokoh alim ulama mengatakan bahwa:

"tolak bala itu salah satu bentuk tindakan atau usaha yang kita lakukan untuk menolak suatu musibah yang mungkin akan terjadi atas kehendak Allah SWT, meskipun kita tidak bisa menolak apapun yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT, tapi kita harus senantiasa berdoa dan meminta keselamatan. Dan tolak bala ini sudah lama kami lakukan dan inilah yang diajarkan oleh orang tua kami yang dahulu, maka dari itu kami juga melakukan seperti apa yang orang tua kami terdahulu lakukan."

Tradisi tolak bala ini dilakukan masyarakat untuk menolak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan oleh masyarakat Jorong Kajai Pisik, berbagai macam wabah penyakit, wabah yang sedang melanda hasil panen para petani. Bagi masyarakat Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh tradisi tolak bala merupakan doa yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu.[33] Tradisi tolak bala yang telah dilakukan oleh masyarakat Jorong Kajai Pisik merupakan suatu ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Munculnya tradisi tolak bala tidak terlepas dari keinginan dan ketakutan masyarakat terhadap bala dan wabah yang melanda hasil panen para petani. Untuk menghindari bala dan wabah yang sering terjadi, masyarakat setempat membuat tradisi tolak bala. Dapat disimpulkan bahwa munculnya tradisi tolak bala pada masyarakat Jorong Kajai Pisik merupakan bentuk interaksi dengan umat beragama yang mencari keselamatan dari Allah SWT melalui penguatan tradisi tolak bala.[34]

2. Nilai-Nilai Living Hadis Dalam Tradisi Tolak Bala

Ada beberapa nilai living hadis yang terkandung dalam kegiatan ini, yakni sebagai berikut:

[32] Wawancara Penulis dengan Mulyadi Endri, Tokoh Pimpinan di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

[33] Wawancara penulis dengan Yernawati, Tokoh Masyarakat di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

[34] Wawancara penulis dengan Yernawati, Tokoh Masyarakat di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

a. Nilai-Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap, dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi tolak bala merupakan kegiatan yang memiliki nilai positif. Nilai living hadis yang terkandung dalam kegiatan ini, yakni sebagai berikut:

Doa Tolak Bala adalah bukti kecintaan masyarakat terhadap Rasulullah. Dengan dilandaskan dengan dalil-dalil keutamaan dan jaminan mendapatkan syafaat dari Rasulullah maka semangat religius muncul dari masyarakat. Doa-doa yang dibacakan menjelaskan adanya nilai-nilai, sejarah dan keteladanan Rasulullah. Sehingga bisa- meningkatkan kesadaran keimanan seseorang.[35] Selain itu, masyarakat juga dapat mengambil pelajaran dari kehidupan Nabi Muhammad SAW.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh masyarakat tentang hal-hal yang dianggap buruk ataupun baik oleh masyarakat tersebut. Nilai ini umumnya dijadikan pedoman dalam setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat atau dengan kata lain nilai sosial adalah tolak ukur tentang baik dan buruknya suatu tindakan serta pantas atau tidaknya hal tersebut dilakukan dalam masyarakat atau dengan kata lain nilai sosial ini acuan untuk melakukan kontrol sosial dalam suatu komunitas masyarakat.

Tradisi tolak bala juga terdapat nilai sosial dimana di dalam tradisi tolak bala juga terdapat unsur sosial seperti saling membantu sama lain dalam persiapan dan penyeleseian proses ritual tolak bala, di dalam berkehidupan masyarakat kita harus saling membantu satu sama lain karna itu sudah menjadi fakta sosial di dalam bermasyarakat karena ketika saling membantu maka masyarakat lainnya juga ikut bantu dalam membantu kita, begitupun sebaliknya.[36]

c. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang menjadi konsep masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia, misalnya adat istiadat, kepercayaan dan sebagainya. Nilai budaya tersebut biasanya hanya berlaku pada suatu daerah karena setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda.

Budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Sementara kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.

Doa-doa yang dibacakan dalam tradisi tolak bala tersebut merupakan sebuah jaya penghargaan kepada Nabi Muhammad SAW, karena dekat dengan unsur-unsur sastra yang bermutu tinggi. Sehingga muncul pembacaaan bahasa arab dalam tradisi ini.[37] Sehingga memperkaya khazanah budaya di Indonesia. Demikian pula dalam hal pewarisan budaya, budaya dapat diwariskan melalui proses pendidikan dalam lingkungan kehidupan manusia. Lingkungan inilah yang dianggap sebagai sarana pewarisan budaya.

[35] Wawancara penulis dengan Fauzi, Tokoh Pimpinan di Dusun Tiga Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

[36] Wawancara Penulis dengan Fauzi, Tokoh Pimpinan di Dusun Tiga Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 24 mei 2025

[37] Wawancara Penulis dengan Mulyadi Endri, Tokoh Pimpinan di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 Mei 2025

KESIMPULAN

Tradisi doa tolak bala merupakan warisan masyarakat Jorong Kajai Pisik yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada saat musibah itu terjadi, menurut kepercayaan masyarakat Jorong Kajai Pisik bahwa makhluk halus tersebut ada yang baik dan ada yang jahat. Untuk itu masyarakat berusaha menjaga hubungan baik dengan makhluk-makhluk halus tersebut agar terhindar dari bencana dengan melakukan rangkaian tolak bala. Oleh karena itu, pelaksanaan amalan-amalan dalam tradisi tolak bala dilakukan sebagai ikhtiar mendapatkan perlindungan dari bahaya. Adapun musibah yang terjadi di Jorong Kajai Pisik tersebut maka, yaitu penyakit pada badan: sakit perut, sakit pada dada, dan semua pada tempat-tempat di badan dan juga terdapat musibah lainnya, yaitu wabah yang sedang melanda hasil panen para petani.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Ghoni, 2020 *Konsep Tawakal dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution,* Vol. 3, No. 1

Al-Bukhari, Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah. *Shahih al-Bukhari*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th

Dana Ismawan, 2025 Tradisi Tulak Bala Bagi Mudab: Perspektif, Argumen Teologis, Upaya dan Implikasinya, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, Februari

Ramita, *Makna Ritual Tradisi Tolak Balak (Studi Kasus Di Desa Sungai Buangin Kecamatan Pangkalan Lampan Kebupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan)*

Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 24 mei 2025

Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 19 Maret 2025

Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

Wawancara penulis dengan Fauzi, Tokoh Pimpinan di Dusun Tiga Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

Wawancara penulis dengan Fauzi, Tokoh Pimpinan di Dusun Tiga Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

Wawancara Penulis dengan Fauzi, Tokoh Pimpinan di Dusun Tiga Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 24 mei 2025

Wawancara penulis dengan Fauzi, Tokoh Pimpinan di Dusun Tiga Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

Wawancara penulis dengan Fauzi, Tokoh Pimpinan di Dusun Tiga Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

Wawancara Penulis dengan Mulyadi Endri, Tokoh Pimpinan di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

Wawancara Penulis dengan Mulyadi Endri, Tokoh Pimpinan di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 19 Maret 2025

Wawancara penulis dengan Mulyadi Endri, Tokoh Pimpinan di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 19 Maret 2025

Wawancara penulis dengan Mulyadi Endri, Tokoh Pimpinan di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 19 Maret 2025

Wawancara Penulis dengan Mulyadi Endri, Tokoh Pimpinan di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 Mei 2025

Wawancara penulis dengan Yernawati, Tokoh Masyarakat di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

Zulfian, 2021 Mengenal Konsep Tawakkal Ibnu ‘ Athaillah Al- Sakandari, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni